

ML 01**Bedah periodontal untuk memperbaiki estetik*****Periodontal surgery to improve aesthetic*****Sri Oktawati**

Departemen Periodontologi

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Gigi dan mulut merupakan bagian penting dari muka, yang merupakan fokus utama dari estetika, sehingga pada sepuluh tahun terakhir, perawatan dalam kedokteran gigi banyak di fokuskan pada perbaikan estetika. Pemasangan veneer, implan gigi, orthodontia, prostodontia termasuk bedah periodontal banyak di lakukan untuk tujuan ini. Masalah estetika yang berhubungan dengan jaringan periodontal, dapat disebabkan kelainan bawaan, misalnya pigmentasi gingiva, proses inflamasi misalnya resesi dan poket gingiva oleh karena periodontitis, ataupun adanya 'black triangle' setelah perawatan orthodontisi. Berbagai teknik diperkenalkan terutama yang berhubungan dengan regenerasi jaringan, baik pada jaringan lunak maupun pada jaringan keras. Perbaikan estetika dengan bedah periodontal ini biasanya dilakukan bersama disiplin ilmu yang lain, misalnya orthodontisi, prosthodontisi ataupun konservasi gigi. Teknik bedah yang dilakukan sangat bervariasi, mulai dari gingivektomi sampai berbagai teknik reposisi gingiva. Hasil yang di peroleh pada beberapa kasus sudah maksimal tetapi pada kasus kehilangan tulang yang besar hasilnya belum memuaskan. Sampai saat ini inovasi inovasi dalam bedah periodontal terus dikembangkan untuk memperbaiki estetik.

ABSTRACT

Teeth and mouth is an important part of the face, which is the main focus of aesthetics, so that in the last ten years, a lot of care in dentistry focused on aesthetic improvements. installation of veneers, dental implants, orthodontia, prostodontia including periodontal surgery done for this purpose. Aesthetic problems associated with periodontal tissue, can be due to congenital abnormalities, such as gingival pigmentation, inflammation process like recession and gingival pocket due to periodontitis, or the existence of 'black triangle' after orthodontics treatment. Various techniques were introduced mainly related to tissue regeneration, both in soft tissue as well as in hard tissue. Aesthetic improvements with periodontal surgery is usually done along with other disciplines, such as orthodontics, teeth prosthodontics or endodontics. Surgical technique which has been very varied, ranging from gingivectomy to various techniques repositioning of gingival. In some cases, the treatment results obtained are very satisfactory, but in the case with extensive bone loss is not so. Until now in periodontal surgical innovations being developed to improve the aesthetic.

ML 02**Prinsip-prinsip preparasi gigi: restorasi cekat**
Principles of tooth preparation: fixed restoration**Eri H. Jubhari**

Department of Prosthodontics

Faculty of Dentistry, Hasanuddin University

Makassar, Indonesia

Email: erihjubhari@gmail.com

ABSTRAK

Rusaknya jaringan keras gigi sangat umum dialami oleh manusia. Untuk mempertahankan gigi yang mengalami kerusakan jaringan keras, harus dilakukan tindakan restorasi, antara lain dengan dengan restorasi mahkota atau gigi tiruan jembatan yang memerlukan tindakan pengasahan gigi. Tindakan pengasahan atau dikenal sebagai preparasi adalah membuang jaringan gigi, bahkan yang masih sehat sekalipun sebagai persiapan agar restorasinya dapat dipasang. Terdapat beberapa panduan prinsip untuk melakukan preparasi agar diperoleh gigi atau abutment yang adekuat, dikenal sebagai prinsip preparasi, yaitu pemeliharaan struktur gigi, retensi dan resistensi, ketahanan restorasi, integritas tepi restorasi, dan pemeliharaan jaringan periodonsium. Kelima prinsip tersebut tidak dapat berdiri sendiri tetapi berhubungan satu dengan yang lain.

Kata kunci: preparasi gigi, prinsip preparasi, restorasi cekat

ABSTRACT

The destruction of hard tooth tissue is very commonly experienced by humans. To maintain the tooth from its hard tissue damage, restoration should be carried out, such as the restoration of the crown or bridge that requires tooth grinding. The grinding action, known as preparation, is the removal of tooth hard tissue even if the tooth is still healthy in order to allow the fitting of the restoration. The guiding principles in doing some preparation in order to obtain adequate tooth or abutment, namely the principles of preparations. There are five principles, namely maintenance of tooth structure, retention and resistance, durability of restoration, margin integrity of restoration, and maintenance of the periodontium tissue.

Keywords: tooth preparation, the principles of preparation, fixed restoration

ML 03**Metode sederhana restorasi pada atrisi, abrasi dan kelas V**
Simple method restoration on attrition, abrasion and class V**Aries Chandra Trilaksana**

Departemen Konservasi Gigi

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang: kerusakan struktur keras gigi dapat disebabkan oleh karies dan non karies. Atrisi, abrasi adalah contoh kerusakan struktur keras gigi yang disebabkan oleh non karies. Restorasi pada kerusakan struktur keras gigi non karies merupakan tantangan tersendiri bagi seorang dokter gigi dikarenakan seringnya ditemukan masalah seringnya restorasi itu tidak bertahan lama. **Tujuan:** makalah ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada dokter gigi tentang restorasi pada kasus atrisi, abrasi dan karies kelas V. **Kesimpulan:** Restorasi pada kasus atrisi, abrasi dan karies kelas V dapat bertahan lama jika dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat dan terintegrasi.

Kata kunci: Restorasi atrisi, restorasi abrasi, restorasi kelas V

ABSTRACT

Background: hard tooth structure damage can be caused by the non-caries and caries. Attrition, abrasion is an example of damage hard tooth structure that caused by non caries. Restoration on non structural damage hard tooth caries is a challenge for a dentist due to frequent problems found it did not last long restoration. **Objective:** This paper aims to provide information to dentists about restoration in case of attrition, abrasion and caries class V. **Conclusions:** Restoration in case of attrition, abrasion and caries class V can last a long time if done in accordance with appropriate procedures and integrated.

Keywords: Restoration attrition, abrasion restoration, restoration of class V

ML 04**Perio? Bukan hanya sekedar pembersihan karang gigi****Aulia Yudha Prawira**

Periodontist

Kota Wisata Cibubur, Indonesia

ABSTRAK

Perkembangan dunia kedokteran gigi sangat dinamis, baik teknik, bahan dan kebutuhan pasien yang semakin kritis mengenai kebutuhan fungsi dan estetik. Periodonsia sebagai salah satu cabang ilmu juga mengalami perkembangan yang luar biasa. Paradigma perio hanya sekedar membersihkan karang gigi adalah kesalahan yang besar, tetapi banyak hal yang bisa dilakukan baik untuk jaringan lunak ataupun jaringan keras pada rongga mulut. Saat ini, seorang dokter gigi harus siap memenuhi tantangan berhadapan dengan perawatan estetika yang bertujuan untuk menghasilkan kondisi yang baik dan sehat di rongga mulut. Perawatan periodontal sangat memegang peranan penting dalam menghasilkan perawatan untuk mengembalikan nilai fungsi dan estetik. Manajemen perioestetik maksudnya adalah penanganan dan perawatan komponen struktur periodontal seperti *bone alveolar*, *biologic width*, *attached gingiva*, *phenotype gingiva*, *interdental papilla*, *zenith gingiva*. Presentasi ini akan membahas dan menjelaskan keterkaitan komponen-komponen di atas terhadap perawatan di praktik sehari-hari seperti splinting untuk mengoreksi kegoyangan, prosedur restoratif dan prostetik ataupun implant untuk mendapatkan hasil estetik yang lebih baik. Tujuannya adalah peserta diharapkan memahami tentang manajemen perawatan periodontal mulai dari perawatan dasar scaling dan root planning dan faktor estetik periodontal dalam praktik sehari-hari.

Kata kunci: perio, scaling, perioestetik, bone graft, biologic width

ML 05**Strategi rehabilitasi rongga mulut pada lansia****Bahrudin Thalib**

Departemen Prostodonsi Fakultas Kedokteran Gigi

Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Perubahan yang terjadi pada lansia akibat penuaan yaitu berupa perubahan secara fisik maupun psikologis. Perubahan-perubahan tersebut dapat berimplikasi langsung maupun tidak langsung terhadap kesehatan rongga mulut lansia. Kebutuhan rehabilitasi rongga mulut lansia akibat kehilangan gigi dilaporkan cukup tinggi, untuk itu dibutuhkan langkah-langkah yang terstruktur untuk mendesain gigi tiruan yang dapat menggantikan fungsi dan nyaman digunakan. Aspek kejiwaan/psikososial dan perubahan fisik merupakan dua hal utama sangat strategis yang harus dipertimbangkan dalam mendesain gigi tiruan pada lansia. Masalah psikologis yang sering muncul akibat penuaan berupa kecemasan, stress, gangguan afektif dan gangguan kognitif, sedangkan aspek fisik yaitu terjadinya perubahan-perubahan biologis maupun terjadinya penyakit sistemik yang sering menyertai dan merupakan faktor penyulit pada desain gigi tiruan.

Kata kunci: lansia, gangguan psikologis, perubahan biologis, perubahan patologis, desain gigi tiruan

ML 06**Jembatan komposit direk dengan menggunakan komposit nanofiller***Direct composite bridge using composite nanofiller***Fauzi**

Departemen Prostodonsia

Lembaga Kedokteran Gigi TNI AL Yos Sudarso

Makassar, Indonesia

E-mail: drgfauzi@gmail.com**ABSTRAK**

Pemakaian resin komposit untuk membuat suatu jembatan gigi sebenarnya sudah lama dilakukan, mungkin kita masih ingat dengan istilah 'Georgia bridge' yaitu suatu jenis jembatan yang dikerjakan langsung di mulut pasien dengan menggunakan bahan restorasi komposit dan dipraktekan pada tahun 1986 oleh Dr. John Savage di Atlanta, AS dimana beliau membentuk pontik secara langsung di mulut pasien serta melekatkannya pada permukaan gigi dengan bantuan komposit resin sehingga mulai saat itu teknik ini bisa menjadi salah satu pilihan pasien maupun dokter giginya. Artikel laporan kasus akan membahas tentang pembuatan jembatan komposit direk pada pasien dengan kondisi tertentu dimana tidak memungkinkan untuk dilakukan pembuatan jembatan secara konvensional namun masih dapat membantu pasien baik dalam fungsi serta estetikanya.

ABSTRACT

The use of composites resin to make a dental bridge actually have been done, perhaps we remember the term 'Georgia bridge' which is a kind of bridge that is done directly in the patient's mouth by using composite restorative materials and practiced in 1986 by Dr. John Savage in Atlanta, US., Where he formed a pontic directly in the patient's mouth and attaches to the surface of the abutment with the help of composite resin, so it from that moment the technique could be an alternative option the patient or the dentist. This case report article will discuss the creation of direct composite bridge in patients with certain conditions which do not allow for manufacture of conventional bridge but still can help patients both in function and aesthetics.

ML 07**Dental photography****Griya Ridha Raharja**E-mail: griya.rr@gmail.com**ABSTRAK**

Dental fotografi diperlukan untuk membuat materi edukasi yang digunakan di berbagai tingkat kedokteran gigi. Dari mulai masa perkuliahan sampai dengan klinik. Dental fotografi juga dapat menambah data *medical record*. Adanya kamera digital sangat memudahkan dokter gigi menggunakan dental fotografi di praktek sehari-hari. Dental fotografi memegang peranan sangat kuat dan sangat diperlukan untuk membuat rencana perawatan, presentasi, dan edukasi pasien serta dokumentasi.

ABSTRACT

The important of dental photography can be found in the need to create educational material for the various levels of dentistry. From the undergraduate students into the clinical field, the continuing educational courses. However, the need to maintain some type of clinical/legal record has also emerged. The introduction of the digital camera, made clinicians start to realize the great impact that dental photography can have on their daily practices. Dental photography has become a powerful and indispensable tool for treatment plans, presentations, and patient education as well as legal documentation

ML 08**Trend orthodontic airway, upaya penanganan disfungsi pernapasan pada anak**
Trend orthodontic airway, efforts treatment of breathing dysfunction in children**Muhammad Harun Achmad**

Bagian IKGA

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Sistem perawatan ortodontik anak saat ini telah memberikan hasil memuaskan, namun masih ada penanganan kasus yang sulit untuk ditangani. Hal ini karena masih terdapat beberapa kebiasaan miofungsional buruk yang menyertai pada seorang anak, seperti menghisap jari, postur dan penempatan lidah saat menelan, serta pola pernapasan abnormal. Hal itu akan nampak dengan pemeriksaan pada jalur napas dan pola bernapas anak. Upaya pelayanan klinik pra ortodontik kontemporer di seluruh dunia saat ini banyak menggunakan filosofi perawatan myofungsional, termasuk *airway orthodontic* pada penanganan anak umur 5-13 tahun. Mayoritas anak saat ini menunjukkan maloklusi yang lebih banyak berhubungan dengan disfungsi jaringan lunak, termasuk disfungsi pernapasan. Obstruksi jalan napas dapat menyebabkan gangguan pernapasan, deformasi kraniofasial dan maloklusi. Obstruksi jalan napas tidak nampak langsung pada anak, tetapi dapat memiliki konsekuensi jangka panjang termasuk gangguan pertumbuhan dan perilaku, keterlambatan perkembangan, dan gangguan tidur. Obstruksi jalan napas dapat terjadi karena kelainan bawaan, hipertrofi adenoid, tonsil hipertrofi, retrusi maksila, dan retrusi mandibula. Obstruksi jalan napas dikaitkan dengan berbagai gangguan kesehatan umum termasuk hipertensi, stroke, penyakit jantung dan bahkan kematian dini. Perbaikan pola pernapasan fungsional pasien anak, memberikan efek yang lebih efektif dibanding hanya dengan memperbaiki susunan gigitan rahang (orthodonti konvensional).

Key Word: *orthodontic airway*, obstruksi jalan napas, maloklusi anak

ABSTRACT

Child orthodontic of treatment system today has given satisfactory results, but there are still difficult cases that proved to handle. This is because there are still some bad habits that accompany myofungsional on a child, such as sucking fingers, posture problems and the placement of the tongue when swallowing, and abnormal breathing patterns. It will appear to perform checks on the respiratory tract and breathing patterns of children. Precontemporary clinic of orthodontics treatment in worldwide, currently use a lot of care philosophy myofungsional, including orthodontic airway in the treatment of children aged 5 to 13 years (age of the growth and development). The majority of children currently shows malocclusions have more contact with soft tissue dysfunction, including respiratory dysfunction. Airway obstruction can cause breathing problems, craniofacial deformation, and malocclusion. Airway obstruction does not appear directly on the child, but it can have long-term consequences including growth retardation, behavioral disorders, developmental delay, and sleep disorders. Airway obstruction may occur due to congenital abnormalities, adenoid hypertrophy, tonsillar hypertrophy, retrusion maxillary and mandibular retrusion. Airway obstruction is associated with a variety of common health problems including hypertension, stroke, heart disease and even premature death. Repair functional pediatric patients breathing pattern, giving the effect is more effective than simply repairing teeth and jaws (conventional orthodontic).

Keywords: *orthodontic airway*, airway obstruction, malocclusion children

ML 09**Direct labial veneering****Irmaleny**

Department of Conservative Dentistry
Faculty of Dentistry Padjadjaran University
Bandung, Indonesia

ABSTRACT

Re-establishing a patient's lost dental esthetic appearance is one of the most important topics for contemporary dentistry. New treatment materials and methods have been coming on the scene in order to achieve such an aim. Most dentists prefer more conservative and aesthetic approaches, such as Direct Labial Veneer restorations where aesthetics is really important. Veneer is a thin layer of restoration placed over a tooth surface to improve the aesthetics appearance, protect a damaged tooth surface, and be used to correct a chip or crack. Veneers are made of either porcelain that indirectly fabricated in a dental laboratory and later bonded to the tooth, or a composites may be layered directly placed and built-up in the mouth/ready to use as a prefabricated. Composite veneers are mostly used in dentistry because of their ability to create a strong bond with the tooth, and their ability to mimic the natural color of adjacent teeth.

Keywords: veneer, aesthetic, composites

ML 10**Kegawatdaruratan endodontik di ruang praktek****Juni Jekti Nugroho**

Bagian Konservasi

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

E-mail: jektijuni@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kegawatdaruratan endodontik adalah kondisi yang berkaitan dengan nyeri gigi akut, pembengkakan atau keduanya yang membutuhkan diagnosis dan perawatan segera. Faktor penyebab utama kegawatdaruratan endodontik antara lain kondisi inflamasi di dalam pulpa gigi dan jaringan periradikuler, perlukaan traumatik, komplikasi prosedural, dsb. Perawatan nyeri gigi akut harus didasarkan pada lokasi infeksi dan mempertimbangkan resiko penyebarannya secara lokal dan sistemik, serta kesehatan umum pasien. **Masalah:** penegakan diagnosis dan menentukan perawatan apa yang harus dilakukan tidak selalu mudah, dalam situasi akut dokter gigi seringkali tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan prosedur standar, sehingga dibutuhkan keterampilan yang baik. **Tujuan:** literatur ini akan menguraikan tentang panduan perawatan kegawatdaruratan endodontik yang rasional, administrasi anestesi lokal, peran antibiotik dan analgesik. **Simpulan:** Dibutuhkan penegakan diagnosis dan perawatan segera untuk melegakan pasien. Jika dokter gigi mampu melakukan perawatan kegawatdaruratan nyeri gigi akut, akan membangun kepercayaan diri antara pasien dan dokter gigi.

Kata kunci: kegawatdaruratan endodontik, nyeri gigi akut, diagnosis dan perawatan segera.

ML 11**Perawatan ortodontik pada usia tumbuh kembang****Jusuf Sjamsudin**

Department of Orthodontic

Faculty of Dentistry Airlangga University

Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

In the mixed dentition, the goal of orthodontic treatment is to maintain or improve arch integrity for the eruption of the permanent teeth, and to prevent the development of a more complicated malocclusion. The importance of correct diagnosis prior to the treatment of mixed-dentition patients cannot be over emphasized. An understanding of the mixed dentition's normal development allows clinicians to determine if the occlusion is developing outside of the normal range. Appropriate treatment can only be planned after this determination has been made. Once it is concluded that orthodontic treatment is required, decisions must be made regarding the timing of treatment, the specific type of treatment needed, and the provider of treatment. By employing a systematic approach to examination and treatment planning, the general dental practitioner can provide an important service to patients with a mixed dentition.

ML 12**Managemen perawatan amelogenesis imperfecta secara prostodontik: sebuah tinjauan pustaka*****Amelogenesis imperfecta management in prosthodontics: a literature review*****Mohammad Dharma Utama**

Departemen Prostodontik

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Masalah: Amelogenesis imperfecta (AI) adalah kelainan hereditas yang menyebabkan gangguan perkembangan dari struktur enamel gigi dengan tanpa manifestasi penyakit sistemik. Gigi yang terkena mungkin akan berubah warna, sensitif atau rentan terhadap disintegrasi, menyebabkan hilangnya dimensi vertikal oklusal dan estetika yang jelek. Penatalaksanaan kelaianan ini merupakan tantangan bagi dokter gigi yang akan mengembalikan fungsi, estetika dan stabilisasi oklusal.

Tujuan: Menjelaskan manajemen pengobatan untuk memperpanjang umur gigi pasien, menghindari atau menunda kebutuhan untuk ekstraksi atau penggantian dengan gigi tiruan. **Simpulan:** Manajemen AI dengan pendekatan bertahap dalam perencanaan pengobatan yang dimulai dengan perawatan yang paling konservatif tapi estetis yang dapat diterima.

Kata kunci: amelogenesis imperfekta, prostodontik

ABSTRACT

Problem: amelogenesis imperfecta (AI) is a hereditary disorder that causes developmental disorders of tooth enamel structure with no manifestation of systemic disease. Teeth affected may be discolored, sensitive or prone to disintegration, causing the loss of occlusal vertical dimension and aesthetic ugly. The management of this disorder is a challenge for dentists who would restore the function, aesthetics and occlusal stabilization. **Objective:** Describe the management of treatment to prolong the life of the patient's teeth, avoid or delay the need for extraction or replacement denture. **Conclusion:** Management AI with a phased approach to treatment planning that starts with the most conservative treatment but aesthetically acceptable.

Key word: amelogenesis imperfecta, prosthodontics

ML 13**Aesthetic anterior composite restoration in pediatric dentistry, treatment of anterior tooth fracture****Seno Pradopo**

Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga
Surabaya, Indonesia

ABSTRACT

Traumatic dental injuries are mostly seen at childhood and adolescence. The most common fracture in permanent anterior teeth is crown fracture. Esthetic and easy rehabilitation of these anterior teeth is possible using layering techniques and direct composite resin restorations. Shape, color and surface texture are the most important factors in restoring crown fractures esthetically. This article illustrates how to perform anesthetic composite resin restoration of crown fractures with direct resin composite. This provides a cost-effective treatment with operator friendly approach where most outstanding advantage is the minimum chair-side time with a single visit that is very important for young trauma patients.

ML 14**Odontectomy of impacted third molar: how to handle complications****Muhammad Ruslin**

Department of Oral and Maxillofacial Surgery

Faculty of Dentistry University of Hasanuddin

Makassar, Indonesia

E-mail: ruslin_oms@yahoo.com; mruslin@unhas.ac.id

ABSTRACT

Removal of impacted teeth, especially third molar is the most common procedure performed by oral and maxillofacial surgeons. Like all operations, the risk of complications in third molar surgery will always exist. The development of complications is conditioned by local and general factors including tooth position, age and health status of the patient, knowledge and experience of the surgeon and surgical equipment. These complications may have fatal effect to patients, even result to unpreventable death, however the literature review revealed a little case. The purpose of this study is to analyze the incidence of complications and to have comprehensive study on how to handle it related to postoperative procedure for management both in the dental office and dental hospital. It is important for the general dental practitioner, as well as the oral and maxillofacial surgeon, to be familiar with all the possible complications and its management.

Keywords: odontectomy, impacted teeth, complications

SL LP 01**Status kebersihan gigi dan mulut pada remaja usia 12-15 tahun di SMPN 4 Watampone Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone**¹Ayub Irmadani Anwar, ²Lutfiah, ¹Nursyamsi¹Faculty of Dentistry Hasanuddin University, Makassar, Indonesia²Faculty of Medical Universitas Alhairaat, Palu, Indonesia**ABSTRAK**

Pendahuluan: Nilai kebersihan gigi dan mulut penting untuk diketahui tiap individu. Hal tersebut berperan untuk pencegahan terhadap terjadinya karies. Pada saat pertumbuhan dan perkembangan, remaja sering mengalami masalah kesehatan, salah satunya masalah kebersihan gigi dan mulut. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan bahwa siswa sekolah merupakan kelompok yang tepat untuk dilakukannya upaya promosi kesehatan dalam menjaga kesehatan rongga mulut serta jaringan di sekitarnya. **Tujuan:** untuk mengetahui status kebersihan gigi dan mulut pada remaja usia 12-15 tahun pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Watampone. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif observasi dan desain penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di lokasi, SMP Negeri 4 Kecamatan Tanette Riattang Kabupaten Watampone dengan sampel penelitian ini sebanyak 93 siswa. **Hasil:** Pada penelitian ini perempuan memiliki nilai OHIS $1,20 \pm 0,70$, nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yaitu $0,91 \pm 0,49$ tetapi masih dalam kategori baik. **Simpulan:** Status kebersihan gigi dan mulut pada remaja usia 12-15 tahun di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Watampone berada pada kategori baik dengan nilai OHIS $1,11 \pm 0,65$ yang berarti rata-rata siswa memiliki debris dan kalkulus yang menutupi 1/3 permukaan gigi dari servikal gigi.

Kata kunci: status kebersihan gigi dan mulut

SL LP 02

Gambaran histopatologis *ameloblastoma* versus *adenomatoid odontogenic tumor* pada mandibula**Mei Syafriadi**

Laboratorium Patologi Mulut, Bagian Biomedik,
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember
Jember, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang. Ameloblastoma dan *adenomatoid odontogenic tumor* adalah merupakan tumor odontogen. Kedua tumor ini sulit dibedakan secara klinis dan radiografi. Ameloblastoma berasal dari epitel odontogen sedangkan *adenomatoid odontogenic tumor* berasal dari sel-sel epitel odontogen dan melibatkan jaringan ikat/mesenkim. Tumor ini secara klinis dan radiografis sangat mirip dengan ameloblastoma, dan secara histopatologi anatomi (HPA) sering dikaburkan menjadi salah satu tipe ameloblastoma yaitu tipe adenomatous. **Tujuan.** Mengetahui karakteristik secara histologis dari adenomatoid odontogenic tumor sehingga dapat dibedakan dengan ameloblastoma. **Metode.** Dengan menggunakan 15 *paraffin embedded tissue block* dari kasus-kasus yang terdiagnosis tumor odontogen atau ameloblastoma yang diperoleh dari RSUD dr Soebandi Jember tahun 2010-2014. Semua blok dipotong 4 µm untuk dibuatkan preparat dengan pewarnaan *haematoxylin-eosin* and *mallory trichrome*. Semua kasus diobservasi menggunakan mikroskop cahaya pembesaran 400x. **Hasil dan Diskusi.** Dari ke-15 kasus yang didiagnosis ameloblastoma dan tumor jinak odontogen terdapat 2 kasus yang secara histopatologis bukan ameloblastoma tetapi adalah *adenomatoid odontogenic tumor*. Tumor ini oleh beberapa patologis masih dimasukkan ke dalam ameloblastoma tipe adenomatous. Belakangan ini ameloblastoma hanya diklasifikasikan ke dalam tipe flexiform dan basaloid sedangkan *adenomatoid odontogenic tumor* merupakan tumor yang tidak hanya menunjukkan proliferasi sel *ameloblast like-cells* yang membentuk *ductul like-structures* tetapi juga melibatkan jaringan ikat mesenkim yang berdasarkan pewarnaan *Mallory Trichrome* jelas terlihat. **Simpulan.** *Adenomatoid odontogenic tumour* merupakan salah satu tumor odontogen yang harus dapat dibedakan dari ameloblastoma melalui karakteristiknya yaitu adanya bentukan *ductul like-structures* dan pembentukan tumor ini melibatkan jaringan ikat mesenkim odontogen.

Kata kunci: ameloblastoma, adenomatoid, tumor odontogen

SL LK 01**Komplikasi post reseksi mandibula (laporan kasus)****¹Hasmawati Hasan, ¹Andi Tajrin, ²Arni Irawaty Djais**¹Bagian Bedah Mulut²Bagian Periodonsia

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Kasus komplikasi setelah reseksi mandibula akibat ameloblastoma telah dilaporkan berupa patahnya plat, merupakan kasus yang jarang ditemukan. Penulisan laporan kasus ini bertujuan menjelaskan penatalaksanaan kasus komplikasi patahnya plat pasca reseksi mandibula. **Laporan kasus:** Seorang pasien berumur 21 tahun datang ke rumah sakit swasta dengan keluhan rasa nyeri dan tidak nyaman pada daerah bekas operasi post reseksi mandibula akibat tumor ameloblastoma dengan tindakan radikal dan pemasangan plat. Dari anamnesis pasien menyatakan tiba-tiba terjadi rasa nyeri dan tidak nyaman pada rahangnya, pemeriksaan intraoral pasien sulit membuka mulut dan ekstraoral tampak pembengkakan, pada pemeriksaan rontgen foto panoramik terlihat plat tidak menyatu. Didagnosis pasien mengalami patah plat penyangga mandibula. Penatalaksanaannya dengan tindakan operasi penggantian plat yang utuh untuk mengembalikan fungsi mastikasi pasien.

Simpulan: Komplikasi patahnya plat pasca reseksi mandibula pada pasien ameloblastoma dapat terjadi dan perawatannya dengan penggantian plat yang utuh dan lebih kuat.

Kata kunci: komplikasi, reseksi mandibula, plat mandibula

ABSTRACT

*Complications after mandible resection caused by ameloblastoma which reported as fracture of plate, is a rare case. This case report aims to describe the procedure of complication caused by plate fracture after mandible resection. **Case Report:** A 21 years old patient visited private hospital with main complain pain and discomfort at the area surgery after mandible resection caused ameloblastoma with radical procedure and used plate. Based on anemnesis, pasien stated the accidental pain and discomfort in his jaw. In Intraoral examination, patient difficult to opened his mouth and extraoral examination there was an inflamation, based on panoramic radiograph seem plate discontinued, concluded that patient was having fracture mandibe plate. Its treatment with substitution plate surgery procedure to repair patient's functional mastication. **Conclusion:** Complications caused by fracture after mandible resection in ameloblastoma's patient could be occured and its treatment by substitution with stonger and favorable plate*

Keywords: complications, mandible resection, mandible plate

SL LK 02

Tatalaksana xerostomia akibat penggunaan obat antidiabetes: laporan kasus*Management of antidiabetic drugs-induced xerostomia: case report*¹Erna Sung, ²Iwan Hernawan¹Residen Ilmu Penyakit Mulut²Departemen Ilmu Penyakit Mulut

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga

Surabaya, Indonesia

E-mail: drgpearly@gmail.com**ABSTRAK**

Latar belakang: Xerostomia adalah suatu kondisi mulut kering akibat penurunan laju aliran saliva. Xerostomia merupakan gejala dari penyakit tertentu atau efek samping dari obat-obatan tertentu, seperti antidiabetes. Pasien xerostomia mengeluhkan mukosa mulut terasa kering, rasa terbakar, ketidaknyamanan dan gangguan pengecapan, kesulitan menelan, bibir pecah-pecah dan terkelupas. Laporan kasus ini bertujuan untuk membahas tatalaksana xerostomia akibat penggunaan metformin. **Laporan kasus:** Seorang wanita berusia 45 tahun datang dengan keluhan mulut terasa kering, tenggorokan panas, bibir terasa kering dan terkelupas sejak 3 tahun yang lalu. Pasien memiliki riwayat diabetes dan mengkonsumsi obat glibenklamid dan metformin secara rutin tanpa resep dokter. Pemeriksaan sialometri pada unstimulated whole saliva menunjukkan laju aliran saliva 0,02 ml/menit. Pasien ini diresepkan obat kumur chlorine dioxide lemon-mint, mengunyah permen karet bebas gula yang mengandung xylitol, serta merujuk ke spesialis penyakit dalam terkait kondisi diabetesnya. Pasien menunjukkan perbaikan setelah spesialis penyakit dalam mengganti obatnya dengan glymepiride. **Simpulan:** Xerostomia sebagai efek samping metformin diinduksi oleh perubahan pada sistem saraf otonom. Kelenjar saliva masih dapat berfungsi secara normal, karenanya kondisi dapat diterapi dengan obat kumur lemon-mint dan permen karet bebas gula. Perawatan diabetes harus dikonsultasikan pada sejawat yang kompeten. **Kata kunci:** xerostomia, mulut kering, obat antidiabetes

ABSTRACT

Background: Xerostomia is a dry mouth condition following reduction of salivary flow rate. It can be a symptom of certain diseases or an adverse effect of certain medications, such as antidiabetics. Patients with xerostomia complain mucosal dryness, burning sensation, oral discomforts and alterations in taste, swallowing difficulties, cracked and peeled lips. This case report aimed to discuss the management of metformin-induced xerostomia. **Case report:** A 45-year-old woman complained dry mouth, burning sensation on throat, cracked lips since 3 years ago. Patient had a history of diabetes and regularly taking glybenclamide and metformin without legal prescription. Unstimulated sialometry showed salivary flow rate 0.02 ml/min. Patient was prescribed chlorine dioxide lemon-mint mouthwash, xylitol sugar-free chewing gum, and referred to internist for her diabetic condition. Patient showed progress after the internist replaced the medications with glymepiride. **Conclusion:** Xerostomia as an adverse effect of metformin is induced by the alteration of autonomic nervous system. The salivary gland can still function normally, therefore condition can be managed by lemon-mint mouthwash and sugar-free chewing gum. Diabetic management must be consulted to competent colleagues.

Keywords: xerostomia, dry mouth, antidiabetic drug

SL LK 03**The orthodontic treatment of class I Angle malocclusion with centralis rotation and crowded (case report)****Eddy Heriyanto Habar**

Bagian Ortodonti

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

E-mail: eddyorto@yahoo.com**ABSTRAK**

Perawatan ortodonti dilakukan untuk mendapatkan oklusi yang tepat dan fungsional serta penampilan wajah yang seimbang dan menyenangkan secara estetik. Seorang penderita perempuan berusia 15 tahun datang dengan keluhan gigi depan rotasi dan berdesakan. Setelah dilakukan pemeriksaan ditemukan bahwa gigi sentralis kiri dan kanan rahang atas depan mengalami rotasi dan gigi geligi rahang bawah depan mengalami berdesakan. Pada pemeriksaan relasi molar ditemukan kondisi neutroklusi.

Kata kunci: perawatan ortodonti, rotasi, berdesakan

ABSTRACT

Orthodontic treatment was undertaken to get a good occlusion and functional also a balanced face and esthetic. A girl patient 15 years old came with rotation of anterior teeth and crowded. After examination it was found that the centralis anterior teeth of maxilla left and right was rotated and the anterior teeth of mandible was crowded. In examination of molar relationship was found neutroclusion condition.

Keyword: *orthodontic treatment, rotation, crowded*

SL LK 04

Penanganan pembesaran gingiva kronis yang berulang
Handling of chronic recurrent gingival enlargement¹Mardiana A. Suriamihardja, ²Hasanuddin Thahir¹Departemen Periodonsia

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Kasus *chronic inflammatory enlargement* telah berlangsung pada penderita wanita berusia 40 tahun berdasarkan rujukan dokter gigi yang merawat sebelumnya. Kondisi kasus berupa pembesaran gingiva pada daerah insisivus lateral atas kiri dan kanan. Perawatan gingivektomi telah dilakukan sejak dua tahun lalu, tetapi pembesaran daerah interdental pada permukaan labial dan lingual berulang kembali. Penderita merasa sangat terganggu pada saat makan, oleh pendarahan spontan, dan karena alasan estetik. Perawatan lanjutan dilakukan melalui dua tahapan. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mempelajari kesesuaian kondisi peradangan kembali dengan terapi yang dipilih dan mencari sebab pengulangan kembali pembesaran jaringan gingiva. Pada tahap pertama, dilakukan skeling dan penghalusan akar secara menyeluruh. Pada tahap kedua, dilakukan gingivektomi yang diikuti dengan skeling dan penghalusan akar bagi kesehatan gigi dan mulut pada gigi yang terlibat. Di samping itu, dilakukan penyuluhan berlanjut tentang kesehatan gigi dan mulut. Setelah perawatan berlangsung enam bulan, hasilnya dinilai memuaskan termasuk kesehatan gigi dan mulut yang membaik.

Kata kunci: scaling and root planning, chronic inflammatory enlargement, gingivectomy, dental health education

ABSTRACT

A case of chronic inflammatory enlargement has been suffered by forty years old women referenced by formerly cared dentist. The enlargement is covered the area of left and right upper lateral incisive. According to the patient revealment, two years ago a gingivectomy has been treated by a former dentist, but the recurrence enlargement in the labial and lingual interdental surface has been suffered. The patient has been suffering from intervene painful during a meal, spontaneous bleeding, and esthetical reason. This case study is aimed to examine a suitable therapy and to find the possible cause of recurrence enlargement. The treatment was conducted in two steps. In the first step was overall scaling and root planning only. In the second step, cares are carried out, such as gingivectomy followed by scaling and root planning, and continual guiding on oral hygiene. After six months of the treatment, the result is successful including her oral hygiene getting better.

Key Words: scaling and root planning, chronic inflammatory enlargement, gingivectomy, dental health education

SL KP 01**Penggunaan fiber *polyethylene (ribbond)* sebagai splint periodontal**

¹Asdar Gani, ¹Sri Oktawati, ¹ArniIrawaty Djais, ²Miftahendarwati, ²Novita Sari Silamba

¹Departemen Periodonsia

²Mahasiswa tahap profesi

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

Email: asdargani@gmail.com

Abstrak

Kerusakan struktur pendukung gigi dapat menyebabkan terjadinya mobilitas gigi. Mobilitas gigi akan berefek buruk pada fungsi, estetika, dan rasa nyaman pasien. Splinting digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Saat dihadapkan dengan dilema mengenai cara mengatasi gigi dengan permasalahan periodontal, splinting gigi yang mengalami mobilitas dengan gigi di sebelahnya yang lebih kuat merupakan suatu pilihan yang tepat. Artikel ini bertujuan untuk membantu memberi gambaran para klinisi tentang salah satu bahan splinting yaitu mewadahi para klinisi tentang gambaran terbaru mengenai bahan splinting fiber polyethylene (ribbond) dan pengaplikasiannya dalam kasus periodontal. Ribbond adalah salah satu bahan yang biasa digunakan pada splinting telah menjadi populer saat ini dan terbuat dari fiber *polyethylene* molekul *ultra-high*. Selain digunakan sebagai splinting, fiber ribbon dapat diaplikasikan beragam kasus lain pada bidang kedokteran gigi.

Kata kunci: periodontal, mobilitas, splint, fiber polyethylene

SL KP 02**Modifikasi ocular prosthesis fabricated untuk perbaikan estetik defek okuler****Ike D. Habar**

Departemen Prostodonsia

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Setelah tindakan enukleasi, masalah tidak berhenti sampai di sini. Masalah psikologi dan penampilan penderita yang telah mengalami enukleasi akan dihadapi. E nukleasi memiliki tujuan, soket yang nyaman yang dapat dipasang protesa mata yang menyerupai mata sebelahnya dalam hal penampilan dan gerakan. Penampilan yang simetris tanpa deformitas sulkus palpebra superior, tidak adanya malposisi palpebra superior atau inferior, penutupan palpebra yang normal di atas protesa mata. Ocular prosthesis fabricated atau stock eye yang dipasangkan oleh dokter mata, seringkali tidak sesuai dengan soket setelah tindakan enukleasi dilakukan. Oleh karena itu diperlukan modifikasi untuk menyesuaikan ocular prosthesis fabricated tersebut sehingga tujuan pemasangan protesa mata dapat tercapai. Kasus seorang perempuan berusia 17 tahun datang ke klinik Prostodonsia atas konsul dari dokter spesialis mata. Pasien telah menjalani operasi enukleasi okuler dan telah menggunakan ocular prosthesis fabricated. Tetapi penampilan pasien kurang memuaskan karena protesa tersebut tampak tenggelam dalam soket sehingga pasien merasa malu untuk keluar dari rumah. Tindakan yang dilakukan adalah dengan memodifikasi ocular prosthesis fabricated sehingga sesuai dengan soket okuler pasien. Pemakaian protesa mata dengan fitting yang sesuai dan pergerakan yang baik akan memperbaiki penampilan pasien. Hal ini akan memperbaiki kondisi psikis pasien pasca enukleasi. Dengan demikian, pasien akan bisa melakukan aktivitasnya kembali, berinteraksi sosial tanpa merasa rendah diri.

Kata kunci: ocular prosthesis fabricated, enukleasi, modifikasi

PP 01**Pengaruh perendaman gigi pada kopi dengan temperatur yang berbeda terhadap diskolorasi dan kekerasan mikro email (secara *in vitro*)*****Effect of teeth soaking in coffee with different temperatures on discoloration and microhardness of enamel (in vitro)*****¹Andi Annisa Eka Aprilda, ²Christine A. Rovani, ³Ardo Sabir**¹Mahasiswa S1²Departemen Konservasi Gigi

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Kebiasaan masyarakat mengonsumsi kopi dapat mempengaruhi warna dan kekerasan mikro email gigi. Saat ini penyajian kopi berdasarkan temperaturnya dikenal sebagai kopi panas dan dingin. Zat tanin dan sejumlah asam yang terkandung di dalam kopi akan meningkat bersamaan dengan suhu penyeduhannya. Tanin adalah salah satu senyawa yang menyebabkan diskolorasi eksternal pada gigi, sedangkan sifat asam pada kopi dapat mempengaruhi kelarutan email gigi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan diskolorasi dan kekerasan mikro email gigi pada perendaman di kopi panas dan kopi dingin. Penelitian eksperimental laboratorium menggunakan 30 gigi insisivus rahang atas pasca ekstraksi untuk alasan periodontal yang dibagi kelompok perlakuan. Kelompok I direndam dalam larutan kopi suhu 55°C (panas), Kelompok II direndam dalam larutan kopi suhu 2-7°C (dingin), dan Kelompok III direndam dalam larutan kopi suhu ruang 37°C (kontrol positif). Sampel direndam selama 3, 6, dan 9 jam. Diskolorasi diamati secara *double blinding* menggunakan *shade guide VITAPAN classical* dan kekerasan mikro email diukur menggunakan *Universal Hardness Tester*. Hasilnya menunjukkan peningkatan warna gigi secara *in vitro* menjadi lebih gelap pada Kelompok I dibandingkan dengan Kelompok II, meski uji statistik tidak signifikan ($p > 0,05$) pada setiap kelompok perendaman. Terdapat perbedaan kekerasan mikro email gigi yang signifikan ($p < 0,05$) pada Kelompok I terhadap Kelompok II setelah perendaman 9 jam. Disimpulkan, diskolorasi dan penurunan kekerasan mikro email gigi yang terjadi pada perendaman di kopi panas lebih besar dari pada perendaman di kopi dingin dan kopi suhu ruang.

Kata Kunci: kopi, temperatur, diskolorasi, kekerasan mikro email**ABSTRACT**

Community habits in consume coffee can affect the color and microhardness of enamel tooth. Today, coffee served due its temperature known as hot coffee and cold coffee. Tannins and some acids substances in coffee following the increase of temperature. Tannins are one of the compounds that cause external discoloration of teeth, while the acidic of coffee could affect the solubility of enamel tooth. The objective of this study is to know the difference of discoloration and microhardness of enamel tooth after soaking in hot coffee and cold coffee. The study is an experimental laboratory using 30 human maxillary incisors were extracted for periodontal reason. The teeth were divided randomly into three groups. Group I was soaked in a coffee at 55°C (hot), group II was soaked in a coffee at 2-7°C (cold), and Group III was soaked in a coffee at 37°C (positive control). The samples were soaked for 3, 6 and 9 hours. The discoloration observed with double blinding system using shade guide VITAPAN classical and microhardness is measured using the Universal Hardness Tester. The results showed an increase the color of teeth to become darker at Group I compared to the Group II, although the statistical analysis showed no significant results ($p > 0.05$). There was differences in microhardness enamel significantly ($p < 0.05$) in the Group I to Group II. As a conclusion of this study, discoloration and degradation of microhardness of teeth were soaked in hot coffee group more high than cold coffee group and control group.

Key Word: coffee, temperature, discoloration, microhardness

PP 02

Manifestasi klinis ulser rongga mulut pada penderita tuberkulosis
*Clinical manifestations of oral ulcer in tuberculosis patient*¹Sumintarti, ²Oryza Sativa J.R¹Departemen Ilmu Penyakit Mulut²Mahasiswa tahapan profesiFakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin
Makassar, Indonesia**ABSTRAK**

Latar Belakang: Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi menular yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru yang disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penderita TB dapat menunjukkan gambaran klinis oral, walaupun sangat jarang yang dapat berupa infeksi primer maupun sekunder. Salah satunya yaitu ulser, yaitu lesi yang berupa hilangnya lapisan epitel hingga dibawah jaringan mukosa. **Tujuan:** Mengetahui gambaran klinis ulser rongga mulut pada penderita tuberkulosis dan keberadaan infeksi dari bakteri *Mycobacterium tuberculosis* terhadap ulser. **Bahan dan metode:** Penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional study* ini dilakukan melalui pemeriksaan rongga mulut penderita TB untuk melihat adanya ulser dan gambaran klinisnya. Untuk melihat keberadaan *Mycobacterium tuberculosis* dengan kultur pada medium *Lowenstein-Jensen* serta pewarnaan *Ziehl-Neelsen*. Sampel pasien TB sebanyak 30 orang. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian ulser pada penderita TB ditemukan pada 1 orang (3.3%) dengan gambaran klinis ulser berupa lesi tunggal, terletak di gingiva bukal rahang atas, ireguler, batasnya jelas, dan kadang nyeri. Hasil kultur laboratorium menunjukkan bahwa tidak ditemukan infeksi dari *Mycobacterium tuberculosis*. **Simpulan:** Dalam penelitian ini diketahui bahwa angka kejadian ulser pada penderita TB yaitu 3,3%. Ulser TB bersifat non spesifik pada gambaran klinisnya.

Kata kunci: tuberkulosis, ulser, *mycobacterium tuberculosis*

ABSTRACT

Background: Tuberculosis (TB) is an infectious disease which can affect various organs, especially the lungs that caused by *Mycobacterium tuberculosis*. TB patient can show clinical features of oral, although it is rare, it can be either primary or secondary infection. Which one is ulcer, a lesion that formed by the loss of epithelium till under mucous tissue. **Aims:** To know the clinical features of oral ulcer in TB patient and the presence of *Mycobacterium tuberculosis* infection of ulcer. **Materials and Methods:** This observational analytic study with cross sectional study design by doing oral examination of TB patient to know the presence of ulcer and its clinical features. To know the presence of *Mycobacterium tuberculosis* by culturing on *Lowenstein-Jensen* and *Ziehl-Neelsen* staining. Sample of TB patient are 30 subjects. **Results:** This study shows that the incidence of ulcer in TB patient is found in 1 subject (3.3%) with the clinical features of ulcer are single lesion, located in the buccal gingiva of upper jaw, irregular, clear margin, sometimes it is painful. The result of culture in laboratorium showed that there is not found the presence of *Mycobacterium tuberculosis* infection of the ulcer. **Conclusion:** This study shows that the incidence of ulcer in TB patient is 3.3%. TB ulcer is non-specific in its clinical features.

Key words: tuberculosis, ulcer, *mycobacterium tuberculosis*

PP 03

Hubungan jumlah cluster of differentiation 4 (CD4) dengan perkembangan kandidiasis oral pada penderita HIV/AIDS di Rumah Sakit Dr.Wahidin Sudirohusodo***Relationship of total cluster of differentiation 4 (CD4) to the development of oral candidiasis in patients with HIV/AIDS in Dr. Wahidin Sudirohusodo Hospital***¹Sumintarti, ²Yuli Wahyu Ningrum¹Departemen Ilmu Penyakit Mulut²Mahasiswa tahapan profesi

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Latar Belakang: Kandidiasis oral merupakan salah satu infeksi oportunistik yang disebabkan oleh jamur patogen dengan genus *Candida* dan paling sering ditemukan pada pasien HIV/AIDS. Secara klinis ditandai dengan penurunan jumlah limfosit CD4 (Cluster of differentiation 4). **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan jumlah *Cluster of Differentiation 4* (CD4) dengan perkembangan kandidiasis oral pada penderita HIV/AIDS. **Bahan dan metode:** Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian berjumlah 30 pasien HIV/AIDS yang menderita kandidiasis oral. Dilakukan pemeriksaan pada setiap pasien untuk mengetahui jenis kandida. Diagnosis diketahui melalui tes kultur. Jumlah sel CD4 didapatkan dari rekam medis pasien. **Hasil:** Untuk menguji hipotesis digunakan uji korelasi *Fisher Exact Tets* didapatkan nilai $P:0,000$, nilai signifikan $0<0,05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara jumlah CD4 dengan perkembangan kandidiasis oral. **Simpulan:** Dalam penelitian ini diketahui bahwa ada hubungan antara jumlah CD4 dengan perkembangan kandidiasis oral pada penderita HIV/AIDS.

Kata Kunci: Kandidiasis Oral, sel CD4, HIV/AIDS

ABSTRACT

Background: Oral candidiasis is one of the opportunistic infections caused by pathogenic fungi with the genus *Candida* and the most often found in patients with HIV/AIDS. Clinically characterized by a decrease in the number of lymphocytes CD4 (cluster of differentiation 4). **Objective:** To determine the relationship the number of Cluster of Differentiation 4 (CD4) with the development of oral candidiasis in patients with HIV/AIDS. **Materials and Methods:** This study was an observational study with cross sectional analytic. Subject of the study were 30 patients with HIV/AIDS who have oral candidiasis. Conducted checks on each patient to determine the type of candida. Diagnosis is known through culture test. CD4 cell count was obtained from medical records of patients. **Results:** To test the hypothesis of correlation test was used Fisher's Exact Test values obtained $P: 0,000$, significant values $0 < 0.05$. It shows there is a significant relationship between the number of CD4 with the development of oral candidiasis. **Conclusion:** In this research note that there is a relationship between the number of CD 4 with the development of oral candidiasis in patients with HIV / AIDS.

Keywords: oral candidiasis, CD4 cell, HIV/AIDS

PP 04

Pengaruh aplikasi karbamid peroksida 10% dan hidrogen peroksida 6% menggunakan prosedur *home bleaching* terhadap kekerasan dan kekasaran enamel (*penelitian in vitro*)¹Ayub Irmadani Anwar, ²Jenifer Tjokro¹Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat²Mahasiswa tahap profesi

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang: *Bleaching* dapat menyebabkan demineralisasi gigi sehingga bahan *home bleaching* diduga dapat menyebabkan perubahan kekerasan dan kekasaran email yang selanjutnya dapat menjadi masalah yang lebih serius di kemudian hari. **Tujuan:** Untuk mengetahui pengaruh aplikasi karbamid peroksida 10% dan hydrogen peroksida 6% dengan prosedur *home bleaching* terhadap kekasaran dan kekerasan enamel. **Metode penelitian:** Bahan *home bleaching* hydrogen peroksida 6% diaplikasikan selama 10 menit sehari dan karbamid peroksida 10% diaplikasikan selama delapan jam sehari, pada gigi premolar atas (N=9) selama dua minggu. Setelah setiap perlakuan dibilas dengan air mengalir lalu direndam kembali dalam saliva artifisial. Sembilan gigi premolar dalam kelompok kontrol dibiarkan terendam dalam saliva artifisial selama dua minggu. Pengukuran kekerasan dan kekasaran dilakukan dua kali, yaitu sebelum perlakuan dan setelah dua minggu diberikan perlakuan. Pengukuran kekerasan dengan satuan Brinnell Hardness Number (BHN) menggunakan alat *Brinnell Hardness Tester*, sedangkan pengukuran kekasaran dengan satuan mikrometer (μm) menggunakan alat profilometer. **Hasil:** Peningkatan kekasaran gigi pada tiap kelompok tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p>0,05$), juga perbedaan peningkatan kekasaran gigi antar kelompok perlakuan tidak menunjukkan hasil bermakna ($p>0,05$), sedangkan penurunan kekerasan enamel gigi pada tiap kelompok menunjukkan hasil signifikan ($p<0,05$), tetapi perbedaan penurunan kekerasan gigi antar kelompok hidrogen peroksida 6% dan karbamid peroksida 10% tidak menunjukkan hasil yang bermakna ($p>0,05$). **Simpulan:** Ada pengaruh aplikasi karbamid peroksida 10% dan hydrogen peroksida 6% dengan prosedur *home bleaching* terhadap penurunan kekerasan enamel, tetapi tidak ada peningkatan kekasaran enamel yang signifikan setelah aplikasi karbamid peroksida 10% dan hydrogen peroksida 6% dengan prosedur *home bleaching*. **Kata Kunci:** *home bleaching*, kekerasan enamel, kekasaran enamel, hydrogen peroksida 6%, karbamid peroksida 10%

PP 05**Efektivitas penggunaan gel ekstrak daun sirih (*Piper betle* Linn) dan gel ekstrak biji kakao (*Theobroma cacao* L) terhadap kekerasan permukaan email secara *in vitro*.****¹Juni Jekti Nugroho, ²Wirna Regina Hafsari**¹Bagian Konservasi Gigi²Mahasiswa

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

E-mail: Jektijuni@yahoo.co.id**ABSTRAK**

Dewasa ini telah berkembang beberapa cara untuk meningkatkan kekerasan permukaan email untuk mencegah terjadinya karies. Salah satu cara adalah pengaplikasian gel dengan bahan dasar herbal. Penggunaan bahan dasar herbal lebih dipilih oleh masyarakat karena memiliki efek samping yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan obat sintesis. Daun sirih dan biji kakao merupakan tanaman obat yang sering digunakan oleh masyarakat dalam menghambat karies. Hal ini dikarenakan daun sirih dan biji kakao memiliki kandungan yang berpengaruh terhadap kekerasan permukaan email. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan gel ekstrak daun sirih dan gel ekstrak biji kakao terhadap kekerasan permukaan email. Sampel gigi premolar satu rahang atas *non*-karies yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sampel, dibagi 3 kelompok perlakuan: gel ekstrak daun sirih, gel ekstrak biji kakao, dan larutan akuades sebagai kontrol negatif dengan besar sampel sebanyak delapan. Sampel didekorasi pada daerah *cementoenamel junction* dan ditanam pada balok *orthoplast* dengan permukaan labial menghadap ke atas. Sampel kemudian diaplikasikan dengan kelompok perlakuan pada sisi bukal permukaan email dengan lama waktu pengaplikasian 5, 15 dan 35 menit. Sebelum dan setelah aplikasi pada masing-masing kelompok perlakuan diukur dengan alat *Universal Hardness Tester*. Data dikumpulkan dan dianalisis menggunakan uji *Repeated ANOVA*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan nilai kekerasan permukaan email yang signifikan sebelum dan setelah aplikasi gel ekstrak biji kakao ($p < 0,05$). Selain itu terdapat perbedaan nilai kekerasan permukaan email yang tidak signifikan sebelum dan setelah aplikasi gel ekstrak daun sirih dan larutan akuades ($p > 0,05$). Oleh karena itu disimpulkan bahwa gel ekstrak biji kakao lebih efektif meningkatkan nilai kekerasan permukaan email.

Kata kunci: daun sirih, biji kakao, kekerasan, email, gigi**ABSTRACT**

Nowadays has evolved several ways to increase the hardness of the enamel surface in an effort to prevent caries. One of the alternatives that can be use is application of gel with herbalbasic material. The use of herbal basic material preferred by the people because it has side effects are relatively small compared to synthetic drugs. Piper Betle and cocoa beans are medicinal plants that often used by people in inhibiting caries. This is because the piper betle and cocoa beans contain violence may influence of the enamel surface. This purpose of this research was to determine the effect of the gel piper betle extract and gel cocoa seed extract enamel surface hardness. The Samples are maxillary first premolar teethhas been extracted and not caries, were divided into 3 treatment groups: piper betle extract gel, cocoa seed extract gel, and aquadest as a negative control. Each treatment group consisted of 8 samples. The samples are decoronated in areas *cementoenameljunction* and planted on blocks *orthoplast* with labial surface facing up. Samples were applied in labial enamel surface to 5, 15 and 35 minutes period times. Samples before and after the application in each treatment group was measured using *Universal Hardness Tester*. Data were collected and analyzed using *ANNOVA Repeated* test. The results showed there were significant differences ($p < 0.05$) hardness of enamel surface before and after application of the cocoa seed extract gel. There is also not significant difference ($p > 0.05$) hardness of enamel surface before and after application piper betel extract gel and aquadest. Therefore it can be concluded that cocoa been extract gel more effectively to increase hardness of email surface.

Key words: piper betle, cocoa been, hardness, email surface.

PP 06

Tingkat kebersihan gigi tiruan lepasan pada pasien pengguna gigi tiruan lengkap akrilik di Puskesmas Kecamatan Malili¹Asti Adnan, ²Ike Damayanti Habar¹Mahasiswa tahap profesi²Departemen Periodonsia

Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang: Penggunaan gigi tiruan tidak terlepas dari bagaimana cara pengguna gigi tiruan tersebut membersihkan gigi tiruannya. Prosedur pembersihan gigi tiruan secara rutin dan teratur setiap hari harus dilakukan sedemikian rupa untuk mencegah penumpukan plak, membersihkan debris, kalkulus dan perubahan warna pada gigi tiruan. **Tujuan:** Untuk mengetahui tingkat kebersihan gigi tiruan lepasan pada pasien pengguna gigi tiruan lengkap akrilik di Puskesmas Kecamatan Malili. **Metode:** Penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan cross sectional study dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang yang sebelumnya diberikan informed consent kemudian dilakukan wawancara terkait hal-hal yang berhubungan dengan pembersihan gigi tiruan setelah itu meminta subjek mengeluarkan gigi tiruannya untuk dilihat tingkat kebersihannya. Skor 1 gigi tiruan bersih dan tidak terdapat debris, skor 2 masih terdapat soft debris diantara gigi-gigi artifisial setelah dicuci di air mengalir, skor 3 soft debris tidak hanya terdapat diantara gigi artifisial, tetapi juga pada permukaan intaglio gigi tiruan dan/atau hard debris dan stain menutupi gigi artifisial, dan bagian palatum dari gigi tiruan. Data dianalisis menggunakan SPSS 21. **Hasil:** Sebanyak 16 orang (45,7%) pengguna gigi tiruan lengkap akrilik rahang atas dengan tingkat kebersihan gigi tiruan baik, dan sebanyak 20 orang (57,1%) pengguna gigi tiruan lengkap akrilik rahang bawah dengan tingkat kebersihan gigi tiruan buruk. **Simpulan:** Tingkat kebersihan gigi tiruan lengkap akrilik di Puskesmas Kecamatan Malili tergolong buruk dan belum memuaskan karena banyak pengguna gigi tiruan yang hanya menggunakan metode penyikatan sebagai satu-satunya metode pembersihan gigi tiruan.

Kata kunci: gigi tiruan lengkap, basis akrilik, kebersihan gigi tiruan

ABSTRACT

Background: The use of denture can not be separated from how the users of denture cleaning the denture. Denture cleaning procedure routinely and regularly on a daily basis should be done in such a way to prevent the buildup of plaque, cleaning debris, calculus and discoloration on the denture. **Objective:** To determine the level of cleanliness removable denture in patients complete denture acrylic in Malili District Health Center. **Methods:** The study was observational with cross sectional study with a sample size of 35 people who were previously given informed consent then conducted interviews related to matters relating to the cleaning dentures after that ask the subject issued a denture to see the level of cleanliness. Score 1 (clean) denture showed no soft/hard debris or stain, score 2 (dirty) soft debris was still present between the artificial teeth after washing under tap water, and/or hard debris or stains were present around gingival margins and lingual to the mandibular central incisors or buccal to the maxillary molars, score 3 (extremely dirty) soft debris was packed not only between the artificial teeth but also over the intaglio surface of the denture, and or/hard debris and stains covered the teeth and palate. Data were analyzed using SPSS 21. **Results:** Sixteen people (45.7%) users complete denture acrylic maxillary denture with the level of cleanliness is good, and as many as 20 people (57.1%) users complete dentures acrylic mandibular denture hygiene levels bad. **Conclusions:** the level of cleanliness complete denture acrylic in Malili District Health Center relatively poor and not satisfactory for many users who only use brushing method as the only method of cleaning dentures. **Keywords:** Denture complete, acrylic base, denture cleanliness

PP 07**Tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan pemeriksaan radiografi di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Universitas Hasanuddin**

Patient satisfaction level of radiographic examination service in Dental and Mouth Hospital Hasanuddin University

¹Muliaty Yunus, ²Heri Asriyadi

¹Departemen Radiologi Dental

²Mahasiswa

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin

Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Kepuasan pasien terhadap pelayanan pemeriksaan radiografi adalah perbandingan antara persepsi pasien terhadap pelayanan yang diterima dengan harapannya sebelum mendapatkan pelayanan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari beberapa dimensi pelayanan yang diberikan yaitu *tangibles*/nyata, *empathy*/empati, *reliability*/kehandalan, *responsiveness*/ketanggapan, dan *assurance*/kepastian. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Hasanuddin pada bulan April sampai Mei 2016. Jenis penelitian yaitu deskriptif dengan jumlah sampel 93 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Hasil penelitian menunjukkan kepuasan pasien terhadap dimensi pelayanan *tangibles* (nyata) sebesar 80,6% pasien sangat puas. Pada dimensi pelayanan *empathy* (empati) menunjukkan 80,6% pasien merasa sangat puas. Pada dimensi pelayanan *reliability* (kehandalan) menunjukkan 80,6% pasien merasa sangat puas. Pada dimensi pelayanan *responsiveness* (ketanggapan) menunjukkan 94,6% pasien merasa sangat puas. Pada dimensi pelayanan *assurance* (kepastian) menunjukkan 92,5% pasien merasa sangat puas. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata penilaian pasien terhadap dimensi pelayanan yang diberikan yaitu sebesar 94,6% dengan kategori sangat puas.

Kata kunci: kepuasan pasien, pelayanan pemeriksaan radiografi.

ABSTRACT

Patient satisfaction with the service is the ratio between the radiographic examination of the patient's perception of care received by his expectations before getting the service. It can be seen from several service dimensions that give like tangibles, empathy, reliability, responsiveness, and assurance. This research was conducted in Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Hasanuddin in April to May 2016. This type of research is descriptive with a sample of 93 people. A sampling technique that accidental sampling. Results showed patient satisfaction with the service dimension tangibles amounted to 80.6% of patients were very satisfied. At the service dimension of empathy showed 80.6% of patients were very satisfied. In the dimension of service reliability showed 80.6% of patients were very satisfied. In the dimension of service responsiveness showed 94.6% of patients were very satisfied. In the dimension of service assurance showed 92.5% of patients were very satisfied. The results of research showed the average dimension of patient assessment of services provided in the amount of 94.6% to the category of very satisfied.

Keywords : Patient satisfaction, radiographic examination service.